

## LAYANAN INFORMASI MENGENAI ETIKA PERGAULAN SISWA DI KELAS X SMA NEGERI 1 SERAWAI KABUPATEN SINTANG

Susi Ratna Sari<sup>1)</sup>, Martin<sup>2)</sup>, dan Ema Sukmawati<sup>3)</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak

Jl. Ampera No.88 Pontianak, Telp (0561) 748219/ 6589855

e-mail: [susiratnasari1999@gmail.com](mailto:susiratnasari1999@gmail.com)<sup>1)</sup>, [thesikinrani@gmail.com](mailto:thesikinrani@gmail.com)<sup>2)</sup>,

[emasukmawati1175@gmail.com](mailto:emasukmawati1175@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengetahui gambaran etika pergaulan siswa di SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan jumlah subyek yang terlibat sebanyak 40 responden. Dalam penelitian ini juga terdapat tujuan khusus etika berbahasa, etika berperilaku, etika berpakaian dan faktor yang mempengaruhi etika di SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang. Etika pergaulan merupakan sekumpulan norma sopan santun yang menjadi suatu pedoman bertingkah laku seseorang dengan orang lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, angket dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan etika pergaulan siswa terbilang cukup baik yang ditunjukkan dari aspek berbahasa, berperilaku, berpakaian dan faktor yang mempengaruhi etika pergaulan tersebut di kelas X SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang. Nilai etika pergaulan siswa tersebut masih perlu ditingkatkan melalui kesadaran siswa itu sendiri, pihak sekolah dan orang tua, melalui pemberian layanan informasi berusaha merangsang siswa-siswi untuk dapat berpikir secara kritis sehingga memahami dan mengimplementasikan etika pergaulan dengan baik.

**Kata Kunci:** *Layanan Informasi, Etika Pergaulan Siswa*

### Abstract

*The purpose of this study was to describe and find out the description of the student social ethics at SMA Negeri 1 Serawai Sintang Regency. Using quantitative descriptive methods and the number of subjects involved was 40 respondents. In this research there are also specific objectives for language ethics, behavioral ethics, dress ethics and factors that influence ethics at SMA Negeri 1 Serawai Sintang Regency. Social ethics is a set of polite norms that serve as a guideline for a person's behavior with other people. Data collection techniques in this research are interviews, questionnaires and documentation studies. Based on the research results, it can be concluded that students' social ethics are quite good, as shown in the aspects of language, behavior, clothing and factors that influence social ethics in class X of SMA Negeri 1 Serawai Sintang Regency. The value of students' social ethics still needs to be increased through awareness of the students themselves, the school and parents, through the provision of information services trying to stimulate students to be able to think critically so that they understand and implement social ethics well.*

**Keywords:** *Information Services, Student Association Ethics*

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan untuk menuju kedewasaan, dimana masa peralihan itu diperlukan oleh seorang remaja untuk dapat mempelajari dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan sehingga mampu bertanggung jawab akan segala permasalahan remaja dalam masa dewasa nanti. Terutama dalam pergaulan remaja, baik itu di lingkungan tempat tinggal, sekolah dan masyarakat luas pasti terdapat suatu etika. Menurut Sarlito Sarwono (2007:9) “masa remaja adalah waktu dimana seseorang dalam pencarian jati diri”. Sehingga mereka membutuhkan pendampingan untuk membantu mengatasi permasalahannya. Salah satunya dapat diberikan melalui proses pendidikan, dimana dalam pendidikan tersebut tidak hanya mencakup peningkatan tentang bagaimana peserta didik dalam pergaulan senantiasa mengedepankan etika pergaulan yang baik.

Menurut Novita (2015: 20) “Etika pergaulan adalah suatu hubungan tingkah laku individu yang didalamnya terdapat suatu norma dan nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta merupakan tolak ukur tingkah laku individu yang digunakan masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari”. Peserta didik seharusnya dapat mempelajari tentang apa yang benar dan apa yang salah agar dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Pergaulan yang sehat adalah pergaulan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma sosial, kesusilaan dan kesopanan yang berlaku di masyarakat dimana dalam pergaulan tersebut ada yang sehat dan tidak sehat maka dalam pergaulan harus sesuai dengan etika pergaulan.

Menurut K. Bertens (2013: 4) Istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani Kuno.

Kata “ethos” (bahasa Yunani), dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah adat kebiasaan. Etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral” karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Etika atau moral sangat dinutuhkan karena kita hidup dalam masyarakat yang makin plurastis, dan dihadapkan dengan sekian banyak pandangan moral yang sering kali bertentangan. Etika pergaulan diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan dalam kehidupan dengan orang lain.

Supaya dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengantur dan merencanakan yang serba majemuk dan semakin kompleks, dalam pengambilan keputusan dapat bertanggung jawab sebagai terletak di tangan individu itu sendiri. Dalam hal ini, layanan informasi berusaha merangsang individu itu sendiri untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup perkembangannya.

Melalui layanan informasi guru bimbingan dan konseling dapat membetuk Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai dan Sikap (WPKNS) siswa sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan belajar dengan penuh semangat, penuh harapan dan penuh kegembiraan. Menurut Tohirin (2015) menjelaskan layanan informasi bermakna untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda. Layanan informasi ini dapat membekali para peserta didik tentang berbagai macam pengetahuan agar mereka mampu mengambil keputusan secara tepat sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya. Dan memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya, kemana dia ingin pergi. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila mengetahui apa (informasi yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada). Serta setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek kepribadian masing-masing individu.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam membina pergaulan siswa dikemukakan oleh Fenti Hikmawati (2010:56) yaitu “adanya kerja sama dengan wali kelas dan para guru bidang studi dalam menciptakan strategi dan gaya belajar menarik dan membantu mengoptimalkan potensi siswa”. Memberikan konsultasi kepada siswa yang mengalami hambatan dalam mengoptimalkan kemampuan sosial siswa. peran guru bimbingan dan konseling sebagai mana dikemukakan diatas menunjukkan bahwa etika pergaulan siswa merupakan salah satu aspek pembinaan yang penting untuk dioptimalkan.

Peran guru bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah upaya pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal. Guru bimbingan dan konseling juga sebagai penanggung jawab kedua setelah keluarga, berkewajiban untuk membimbing siswanya kearah kebaikan. Sehingga mereka dapat membedakan mana hal-hal yang dianggap baik dan menguntungkan serta hal-hal yang dianggap buruk yang dapat merugikan dirinya, dengan cara memberikan pembinaan sikap religius dalam diri siswa tersebut.

Harapan dikemukakan di atas bahwa siswa harus bisa belajar tentang nilai, etika serta norma sosial, seperti menghargai pendapat orang lain, tidak menyinggung perasaan orang lain, belajar menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab, belajar saling menghormati, berempati dengan anggota lain, memberikan kesempatan dan meningkatkan keterampilan bersosialisasi dengan orang lain, sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan etika pergaulannya dengan baik seperti di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat.

Berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi siswa, maka Sujari dkk (2008: 6) “mengemukakan bahwa, pihak sekolah merupakan salah satu faktor yang diharapkan dapat berperan dalam memberikan bimbingan pada siswa agar mampu memilih lingkungan yang baik”. Pertanyaan ini, memperlihatkan betapa pentingnya proses pendidikan disekolah. Lingkungan sekolah diharapkan mampu memberi bimbingan untuk hal ini , melalui kegiatan layanan informasi. Melaksanakan layanan informasi yaitu, memberikan informasi yang penting dan dibutuhkan siswa sesuai dengan tingkat pendidikan, usia dan keadaan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di lapangan siswa yang etika pergaulannya rendah, masalah kehidupan sosial dan masalah hubungan pribadi. Hal tersebut dikarenakan keterampilan etika mereka kurang berkembang secara optimal, ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun faktor eksternal sehingga guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang mengatakan bahwa etika siswa sekarang lebih rendah dibandingkan dengan siswa zaman dulu, hal ini terbukti dengan gejala-gejala perilaku-perilaku siswa yang ditunjukkan dilingkungan sekolah, seperti siswa melanggar tata tertib sekolah, ketika ditanya guru mereka menjawab dengan tidak sopan, keluar masuk tanpa izin,

kurangan menghargai guru yang sedang mengajar di kelas, dan sebagian siswa duduk di atas meja.

## METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metode deskriptif ialah suatu metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel berdasarkan indikator yang diteliti tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variabel yang lain (Wekke Suardi, 2019: 29).

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun jenis yang terdapat dalam jenis-jenis penelitian kuantitatif yaitu: Penelitian survei ialah yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dalam pengamatan langsung terhadap suatu gejala dalam populasi besar atau kecil. Proses penelitian survei merupakan suatu fenomena sosial dalam bidang pendidikan yang menarik perhatian peneliti. Metode penelitian survei adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan atau pernyataan terstruktur atau sistematis yang sama kepada banyak responden, untuk kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis.

Menurut Sugiono (2016:90) populasi adalah keseluruhan subyek/obyek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA

Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang. Seluruh siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Serawai yang terdaftar Tahun Ajaran 2022/2023. Siswa yang memiliki etika pergaulan rendah di kelas X SMA Negeri 1 Serawai. Distribusi populasi siswa-siswi Kelas X SMA Negeri 1 Serawai tersebut tertera dalam tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1**

### Distribusi Populasi Penelitian

No	Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	X A	20 Siswa	14 Siswa	34 Siswa
2	X B	22 Siswa	12 Siswa	34 Siswa
3	X C	19 Siswa	13 Siswa	32 Siswa
4	X D	20 Siswa	14 Siswa	34 Siswa
5	X E	18 Siswa	15 Siswa	33 Siswa
6	X F	17 Siswa	15 Siswa	32 Siswa
<b>Jumlah</b>		<b>114</b>	<b>85</b>	<b>199</b>

Menurut Arikunto Apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10% - 15% atau 20% -25% atau lebih. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. (Ningtyas & Rahmawati, 2017:51). Populasi dalam penelitian ini sebesar 199 maka peneliti mengambil 20% dari jumlah populasi dengan menggunakan teknik *random sampling*. Sehingga jumlah sampel yang akan di ambil dari 199 responden x 20% yaitu sebanyak 40 responden.

Pada saat melaksanakan penelitian selain menetapkan metode, peneliti juga harus menetapkan teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2019: 455). Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknik penelitian, diantaranya: teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan harus dijawab secara tertulis pula. Seperti yang dikemukakan oleh Zulfadrial (2012:44) angket adalah alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan teknik komunikasi tidak langsung dengan sumber data. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawab, yang disebarkan ke responden kelas X SMA Negeri 1 Serawai yang berjumlah 40 siswa dari 6 kelas yang dilakukan secara acak.

Menurut Sugiyono (2018:103) wawancara adalah alat pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan data-data dan informasi yang penting untuk tercapainya suatu informasi yang akurat dalam penelitian. Dengan alat wawancara ini, peneliti bermaksud memperoleh informasi tentang Layanan Informasi Tentang Etika Pergaulan Siswa di Kelas X SMA Negeri 1 Serawai, didalam penelitian ini digunakan wawancara terstruktur dengan guru bimbingan dan konseling.

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi adalah upaya memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan yang diteliti.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik studi dokumenter adalah teknik pengumpul data melalui foto, video, Koran maupun buku. Dokumentasi berkaitan dengan masalah penelitian dalam bentuk dokumen tertulis maupun dokumen elektronik.

Hasil wawancara dengan guru waka kesiswaan dan guru bimbingan dan konseling akan peneliti deskripsikan sebagai salah satu hasil data yang didapatkan dari narasumber yang di wawancarai. Hasil data wawancara ini berfungsi sebagai pelengkap sekaligus penyempurnaan data yang tidak lengkap dalam instrumen angket. Maka dari itu peneliti mewawancarai secara langsung guru waka kesiswaan dan guru bimbingan dan konseling mengenai etika pergaulan siswa.

Data yang dikumpulkan tidak akan bermanfaat dalam penelitian ini jika tidak dianalisis secara tepat, untuk menganalisis data yang diperoleh dari angket menggunakan perhitungan persentase, rumus perhitungan persentase oleh Anas Sudijono (2009:43) sebagai berikut: Keterangan:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P = Presentase yang dicari

F = Jumlah skor aktual

N = Jumlah skor ideal

Data hasil dokumentasi akan diinterpretasikan secara rasional, adapun data ini sebagai pelengkap data angket. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa daftar nama siswa SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang, kondisi sekolah, pengambilan foto dokumentasi berupa wawancara dengan guru waka-kesiswaan dan guru bimbingan dan konseling, maupun rekaman audio wawancara pada saat pelaksanaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Deskripsi Wawancara Penelitian

Dari pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah secara umum dan rumusan masalah secara khusus. Rumusan masalah secara umum yaitu "Gambaran Layanan Informasi Mengenai Etika Pergaulan Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang". Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber yakni waka-kesiswaan dan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang yang mengemukakan bahwa ada sebagian Siswa di SMA Negeri 1 Serawai yang memiliki nilai etika pergaulan yang cukup baik, dan ada pula yang siswa yang belum tampak memiliki etika pergaulan yang lebih baik. Dapat dideskripsikan Sebagai berikut:

### **1. Perencanaan Layanan Informasi Mengenai Etika Pergaulan Siswa di Kelas X SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang**

Perencanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang dibuat sebagai langkah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling agar lebih terarah dan bermakna serta benar-benar bermanfaat untuk perkembangan potensi kepribadian peserta didik maupun perkembangan pendidikannya yaitu termotivasinya peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Guru bimbingan dan konseling memberikan angket problem chek list yang berisi tentang identitas siswa dan keluhan yang dialami. Hasilnya akan dapat dijadikan acuan dalam membuat rencana dan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang.

Tujuan merupakan arah di mana sebuah program akan dijalankan dan menentukan tujuan akan menjadi sebuah landasan berpijak dari program, sehingga akan terlihat perjalanan dari program yang sudah mencapai suatu prestasi atau belum. Tujuan adanya

layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan pelayanan terhadap siswa dengan membantu mereka dalam mengetaskan masalah pribadi, prestasi serta karier anak didik di masa mendatang. Selanjutnya dalam menentukan tujuan ini adalah bagaimana sekiranya kita bisa menciptakan suasana yang kondusif, aman, rukun antara peserta didik sehingga mutu pendidikan dapat meningkat dan tercapainya tujuan pendidikan yang di harapkan bersama.

Membuat program yang benar-benar tepat dan sesuai membutuhkan pemikiran dan tenaga bahkan biaya. Kenyataan yang ada di SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang, guru bimbingan dan konseling sebelum menentukan program layanan bimbingan dan konseling. Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling harus sesuai dengan tujuan sekolah agar lebih terarah dan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan bersama program yang dibuat harus dianalisis sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mudah dalam pelaksanaannya, hal ini penting dilaksanakan agar program tersebut bisa tercapai dalam kegiatan sekolah. Program layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang dibagi menjadi dua meliputi jangka panjang dan jangka pendek.

### **2. Pelaksanaan Layanan Informasi Mengenai Etika Pergaulan Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang**

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangatlah tidak mudah dalam kondisi nyata di lapangan yang sangat berubah-ubah akan tetapi memiliki pedomana atau prinsip dengan ada layanan bimbingan dan konseling disini dapat memberikan pelayanan yang baik dan nyaman terhadap siswa-siswi memberikan solusi-solusi tentang masalah pribadi peserta didik akan tetapi

sebagai seorang guru bimbingan dan konseling harus juga bisa mengarahkan dan mengajak peserta didik untuk bisa menyadari bahwa konseling individu itu sangat penting tanpa harus dipanggil satu persatu keruangan BK tapi mereka harus memiliki kesadaran yang harus ditumbuhkan dalam diri mereka sendiri serta mampu berpikir tentang persiapan karier di masa depannya.

a. Layanan Pengumpulan data. Layanan pengumpulan data ini sangat penting dalam proses pelaksanaan sebagai guru BK, di butuhkan ketelitian yang sangat mendalam, karena beliau menganggap ini merupakan salah satu diantara kegiatan yang terlaksananya proses penerapan bimbingan dan konseling secara maksimal dan tertib. Ada beberapa macam jenis layanan yang sudah diterapkan di SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang salah satunya layanan orientasi yang bertujuan pada pengembangan pribadi siswa, layanan informasi yang mengarah kepada perkembangan potensi dan kemampuan serta kondisi diri, layanan konseling individu yang mengarah pada masalah pribadi dalam kehidupannya dan himpunan data, data perkembangan peserta didik bisa dari guru dan wali kelas.

b. Koordinasi. Pengkoordinasian adalah usaha untuk menyatukan sebuah kegiatan dari berbagai personil pelaksanaan program, agar kegiatan yang dilaksanakan berjalan selaras dalam upaya mencapai tujuan sebuah program di SMA Negeri 1 Serawai. “Pelaksanaan pengkoordinasian, dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti: pelaksanaan penjelasan singkat (breafing), melaksanakan rapat kerja, memberi petunjuk pelaksanaan teknik serta latihan atau umpan balik tentang hasil suatu kegiatan”.

Koordinasi dijadikan wadah untuk saling memberikan informasi dan sebagai sarana kerja sama dalam pelaksanaan layanan program bimbingan dan konseling dan hal tersebut dilakukan kapan saja sesuai dengan kebutuhan.

c. Pengawasan. Pengawasan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang menjadi sarana kontrol dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara internal dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung karena setiap harinya kepala sekolah wajib berada dilingkungan sekolah jika tidak kegiatan diluar kota. Sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dipantau langsung oleh kepala sekolah. Dari pihak eksternal, pengawasan dilakukan oleh dinas dimana mereka memberikan pembinaan pada personil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sekaligus mengontrol keadaan layanan di SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang, baik melihat kenyataan langsung maupun dari hasil data-data yang ada di bimbingan dan konseling.

### **3. Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling Mengenai Etika Pergaulan**

Dengan diadakanya evaluasi sebagai upaya untuk menentukan penilaian terhadap kualitas dari hasil layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan atau tidak. Karena memang pelaksanaan program secara sistematis masih terus diterapkan dan data yang diperoleh merupakan data rancangan yang telah ditetapkan sehingga belum di uji coba, dan melihat kondisi layanan, seharusnya evaluasi yang dilakukan bukan hanya sebatas pada program saja tetapi segala

komponen yang ada di dalam layanan bimbingan dan konseling.

- a. **Evaluasi Pelaksanaan.** Kriteria yang menjadi patokan untuk mengevaluasi kualitas atau keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah terpenuhinya kebutuhan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berperan dalam membantu peserta didik agar memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik dalam menumbuhkan sikap sopan santun dalam beretika baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- b. **Evaluasi Kemajuan.** Evaluasi kemajuan ini berfungsi melihat adanya analisis tentang kelebihan atau kekurangan yang telah direkomendasikan untuk perubahan dimasa yang akan datang. Pada tahap ini akan dikumpulkan data dari seluruh implementasi sebelum dan sesudah pelaksanaan. Evaluasi pelaksanaan akan dijadikan sebagai data evaluasi kemajuan sebagai petunjuk untuk memajukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam membentuk etika peserta didik dalam pergaulannya.
- c. **Evaluasi Hasil Analisis Angket.** Evaluasi hasil adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan layanan informasi tentang etika pergaulan siswa. Peneliti juga menganalisis etika pergaulan setelah diberikan layanan informasi berdasarkan hasil angket yang diperoleh dari siswa yang berjumlah 40 siswa maka diperoleh lah gambaran etika pergaulan siswa secara keseluruhan yang menunjukkan kategori “Cukup” dengan skor Aktual 2919 dan skor Ideal 4800 dengan presentase 61% yang dapat dimaknai bahwa nilai etika pergaulan siswa dikatakan kategori cukup dengan beberapa

aspek yakni etika berbahasa siswa dengan skor aktual 628 dan skor idel 1120 dengan presentase 56 % yang menunjukkan kategori “Cukup”, Aspek etika berperilaku siswa yang memperoleh skor aktual 1069 dan skor ideal 1760 dengan presentase 61% menunjukkan kategori “Cukup”, Aspek etika berpakaian siswa yang memperoleh skor aktual 562 dan skor ideal 800 dengan presentase 70% yang menunjukkan kategori “Baik” dan Aspek yang mempengaruhi etika pergaulan siswa memperoleh skor aktual 660 dan skor ideal 1120 dengan presentase 59% yang menunjukkan kategori “Cukup”.

### ***Pembahasan***

A. **Layanan Informasi.** Layanan informasi adalah suatu layanan yang harus dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dan harus diikuti oleh peserta didik agar peserta didik bisa mempertimbangkan arah pengembangan diri serta bisa mengambil keputusan dan menentukan arah tujuan atau rencana yang dikehendaki oleh peserta didik tersebut. Menurut Prayitno (2005:259-230) layanan informasi yaitu sesuatu yang memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani sesuatu tugas atau keinginan, untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

1. **Perencanaan Layanan Informasi Mengenai Etika Pergaulan.** Perencanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang dibuat sebagai langkah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling agar lebih terarah dan bermakna serta benar-benar bermanfaat untuk perkembangan potensi kepribadian peserta didik

maupun perkembangan pendidikannya.

2. Pelaksanaan Layanan Informasi Mengenai Etika Pergaulan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Serawai sangatlah tidak mudah dalam kondisi nyata di lapangan yang sangat berubah-ubah, akan tetapi memiliki pedoman atau prinsip dengan ada layanan bimbingan dan konseling disini dapat memberikan pelayanan yang baik dan nyaman terhadap siswa-siswi.
3. Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling Mengenai Etika Pergaulan. Dengan diadakannya evaluasi sebagai upaya untuk menentukan penilaian terhadap kualitas dari hasil layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan. Karena memang pelaksanaan program secara sistematis masih terus diterapkan dan data yang diperoleh merupakan data rancangan yang telah ditetapkan sehingga belum di uji coba, dan melihat kondisi layanan, seharusnya evaluasi yang dilakukan bukan hanya sebatas pada program saja tetapi segala komponen yang ada di dalam layanan bimbingan dan konseling. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi siswa-siswi yang memiliki etika pergaulan rendah, guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan secara klasikal terlebih bagi siswa-siswi yang memiliki etika pergaulan yang masih rendah, ketika menemukan masalah berkenaan dengan etika siswa biasanya guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan informasi untuk mengatasi permasalahan ini, dan tindak lanjut dengan melaksanakan layanan konseling individual. Hal yang biasanya guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan informasi.

Layanan informasi yang dilaksanakan terkait sikap sopan santu dalam etika pergaulan siswa dan bagaimana cara untuk bergaul secara baik dengan siappun.

#### B. Etika Pergaulan Siswa

Etika pergaulan merupakan sekumpulan norma sopan santun yang menjadi suatu pedoman bertingkah laku seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini yang perlu dilakukan oleh siswa terhadap guru, orang tua dan orang lain yaitu, berbicara dengan suara dan bahasa yang baik serta menegur dengan cara yang baik, patuh dan taat kepada orang tua serta saling menghormati terhadap siapapun yang dijumpai.

Menurut Novita (2015:20) “Etika pergaulan adalah suatu hubungan tingkah laku individu yang di dalamnya terdapat suatu norma dan nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta merupakan tolak ukur tingkah laku individu yang digunakan masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan dari hasil analisis angket etika pergaulan siswa dengan presentase.

1. Etika berbahasa siswa. Etika berbahasa siswa dalam pergaulan tergolong “Cukup”. Demikian dapat dijelaskan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang dengan adanya kebiasaan untuk berbahasa dan bertutur kata yang baik terhadap guru, orang tua dan orang lain maka siswa mulai berusaha agar bisa menggunakan bahasa yang baik. Hal ini di dukung oleh teori yang dikemukakan Indra Zakaria (2016: Vol 2:4) yang mengatakan bahwa tutur kata yang baik, lemah lembut, dan sopan santun yang dilakukan seseorang mencerminkan sebagai pribadi yang baik dan lemah lembut dalam bertutur kata. Sebaliknya, apabila perkataan yang buruk, citraan buruk

yang akan melekat kepada pribadi orang tersebut.

2. Etika berperilaku siswa. Etika berperilaku siswa tergolong “Cukup”. Dapat dijelaskan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang, sudah mulai memberi salam saat bertemu dengan guru dan siswa-siswi di SMA Negeri 1 Serawai. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan Indra Zakaria (2016: Vol 2: 4) yang mengatakan bahwa perilaku di sekolah dilakukan dengan cara mengucapkan salam, bertanya kabar dan keadaan, menggunakan bahasa yang sopan. Artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berperilaku siswa-siswi di SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang sudah melakukan hal-hal yang telah dijabarkan.
3. Etika berpakaian siswa. Etika berpakaian atau busana siswa tergolong “Cukup”. Dapat dijelaskan bahwa siswa SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang, sudah mulai menggunakan seragam dengan rapi dan bersih, tidak menggunakan aksesoris di sekolah. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Indra Zakaria (2016: Vol 2: 4) yang mengatakan bahwa menggunakan pakaian seragam sekolah atasan biasanya dimasukan dan tidak dikeluarkan serta menggunakan atribut sekolah secara lengkap seperti nama, bad sekolah dan seragam sekolah yang dipakai hendaknya tidak transparan tidak terlalu ketat.
4. Faktor yang mempengaruhi etika pergaulan siswa. Faktor yang mempengaruhi etika pergaulan siswa tergolong “Cukup”. Dapat dijelaskan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang, sudah menyadari bahwa lingkungan pergaulan internal maupun eksternal mereka sehari-hari

memberikan dampak yang besar. Seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat mengubah kepribadian siswa yang lebih baik dan peran orang tua sangat penting karena pendidikan utama dan pertama adalah orang tua, peran guru, teman dan masyarakat sangat dibutuhkan oleh siswa dalam bentuk nasihat untuk menghadapi masalah pergaulan.

Hal ini didukung oleh teori Ima (2012:25) yang menyatakan orang yang lebih tua atau di tuakan haruslah dihormati untuk yang sebaya harus dihargai serta untuk yang lebih muda haruslah disayangi. Perlu diingati bahwa tata karma dan tingkah laku sehari-hari merupakan cermin kepribadian diri sendiri.

## **PENUTUP**

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dan analisis data angket dapat disimpulkan bahwa secara umum etika pergaulan siswa di kelas X SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang dikategorikan “Cukup”. Dengan demikian dapat disimpulkan beberapa aspek yaitu:

1. Aspek etika berbahasa menunjukkan kategori “Cukup” yaitu siswa mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar, siswa dapat mengaturla perkataan dengan baik, dan siswa bersikap baik pada saat berbicara dengan guru dan teman kewajibannya sebagai siswa SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang.
2. Aspek etika berperilaku menunjukkan kategori “Cukup” yaitu siswa bersikap patuh terhadap guru, siswa yang bersungguh-sungguh dalam menolong teman yang kesulitan, Siswa saling menghormati dan menghargai perbedaan.
3. Aspek etika berpakaian menunjukkan kategori “Baik” yaitu Siswa Mematuhi peraturan/tata tertib yang berlaku disekolah dan Siswa Mematuhi jadwal

- tugas dan jam belajar disekolah yang telah ditetapkan.
4. Faktor yang mempengaruhi etika pergaulan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Serawai Kabupaten Sintang menunjukkan kategori “Cukup” yaitu Siswa mampu menunjukkan perilaku yang menghargai dan mengormati orang tua, masyarakat dan mentaati peraturan guru yang sesuai.
  5. Peran guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Serawai melakukan tindakan untuk mengatasi siswa-siswi yang memiliki etika pergaulan yang masih bermasalah seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan terhadap guru, teman dan orang tua berperilaku yang tidak sesuai saat berada di lingkungan sekolah. Guru bimbingan dan konseling mengatakan biasanya memberikan layanan informasi kepada siswa-siswi. Layanan informasi yang dilaksanakan pada sikap sopan santun, etika dalam pergaulan dan strategi untuk bergaul dengan baik. Untuk masalah siswa-siswi yang bersifat mendalam, misalnya secara kelompok guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan kelompok jika masalahnya bersifat individual maka pengentasannya dilakukan dengan menggunakan layanan konseling individu.
- Indra Zakaria. (2016). *Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru*. Jurnal Pendidikan Vol. 02. No. 4 Tahun 2016
- K. Bertens (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius
- Novita. (2015). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Etika pergaulan*. Padang: Jurnal bimbingan dan konseling.
- Novita Anggeriani. (2016). *Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa*. Jurnal bimbingan dan konseling Vol. 1. No.1
- Ningtyas, S. R. A., & Rahmawati, D. (2017). Metodologi Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 50–60. <http://repository.radenintan.ac.id/1457/%0Ahttp://etheses.uinmalang.ac.id/id/eprint/2701>
- Prayitno. (2005). *Layanan informasi*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 23 ed. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 23 ed. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sujari, dkk. (2008). *Bimbingan dan Konseling untuk SMP dan yang sederajat*. Jakarta: media Kreasi.
- Sarlito Sarwono. (2007). *Psikologi* Jakarta: Rajagrafondo Persada.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling disekolah dasar dan madrasah (Berbasis Integrasi)*. Edisi Revisi. Jakarta Rajawali Pres.
- Wekke Suardi, I. dkk. (2019). *Metode Penelitan Sosial*. In *Angewandte Chemie International Edition*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta Bertawati.
- Anas Sudijono. (2009). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Fenti Hikmawati. (2010) *Bimbingan dan konseling*. Bandung: Rajawali Press.